

# PAMOMONG Wong Nda di Mata Masyarakat Kayam

Oleh Heri Priyatmoko

**B**uah pikiran Bandung Mawardi dalam esai "Ndesa" (1977) menarik dianggapi. Dia membincang situasi dan kehidupan warga pedesaan, termasuk mengulang kisah mantan presiden Soeharto terkala masih bau kencur yang berkarib dengan jagat perdesaan. Bandung menjerjer pustaka agar argumen-nya lasinya baik, antara lain novel *Para Priyayi* Umar Kayam.

Lewat jalan sastra, selain hendak "mudik" ke tanah kelahiran, Kayam memotret kehidupan priayi dan wong desa pada masa lampau. Ingatan sejarah dipadu rwayal keluarga yang dituladahkan merupakan modal pokok Kayam menggelar panggung bagi wong desa.

anak pertama di rumah orang tua: kakak Kayam. Ia lahir 30 April 1932. Njawi jadi tempat spesial di hati belak ki doyan keplok jat itu, sebab sejak kecil hampir saban libur panjang ia dan adik-adiknya membunuh waktu di kota Kabupatèn itu.

Dunia priayi tenat dalam jantung Kayam. Namun bukan berarti dia tak merereken wong desa yang ngelambara ke kota. Mereka mencari peruntungan di kota, sebagian jadi *batu agas* pelayan di rumah priayi, seperti digambarkan di *dalem Kagengan*, rumah Pak Ageng. Pembantu rumah tangga diwakili tokoh Mister Rigen, yang menguhuni ruang bagian belakang beserta wadya bala-nya.

Jelas tak mungkin mengontrak rumah atau memisahkan diri dari majikan. Selain dompet yang kurus, tiga lantaran hendak nyuwitia (maga-

ng) Orang tua di kampung tak banyak modal. Kecuali nyangoni smanet dan bespesan supaya menggantung leguh ungkapan klasik: *ngayur ya ben anggere lancur dan mincur ya ben anggere oleh pitur*.

Afitya, tak mengapa keluar dari desa asal wawasan meluas, men-gangkai derajat, dan mengantongi segudang peluah bijak dari keluarga priayi.

Kendati dibesarkan di lingkungan keluarga priayi berkultur feodal, watak dan perilaku Kayam tak serla-nera menindas si *batu*. Dengan momentum lebaran, Kayam menyadarkan kida akan kepercanggihan jika tiada pembantu.

*Kasunyatan* itu dia centalak dalam *satel* "Dan Pembantu Pulang Mandik". Waktu lebaran, alangkah rapat rumah tangga tanpa pembantu. Ketupat yang mesti diisi dan direbus, lauk-pauk yang kudu dimasak dan dihangatkan, piring kotor meng-

gunung di bak cucan, dan baju beserakan di sudut kamar. Kege-sitan dan keterampilan anak-anak tak mampu diandalkan. Situasi lam-bah nyanyam ketika kepala keluarga cuma ongkang-ongkang. Nyonya rumah sambil berbenah di dapur me-terung sebarat. Mengapa rumah ini tak berdaya benar tanpa pembantu? *Kesetrassan dan Harmoni*.

Dengan sekeping contoh itu, Kayam yang senantiaso mendamba kesederasasan dan harmoni sosial mengadung dua kekuatan (*ndara-batu*) tak terus bertarung untuk saling menentaskan, tetapi waljo saling memperkuat. Pola relasi kedur eksemplar itu tidak berdasar kekuasaan, tetapi atas kehargatan manusiawi sebagaimana Pak Ageng dan Mister Rigen sekeluarga. Pesan Kayam lewat mulut Pak Ageng: janganlah sok terhingrat-hingratan kepada sesama priayi.

Mentatik, Kayam tanpa ragu mem-bei kesentayanan pada Mister Rigen untuk memsahati, memprotes, dan menegur Pak Ageng bila cara berpikirnya rumit dan tenilit masalah akbat polahnya. Agaknya lelaki yang

menghayati kebudayaan Jawa itu terhinspirasi tokoh panakawan yang berani menyempit majikan jika melenceng dari norma dan sifat kesatua.

Maklum, Kayam saat bocah hing-ga kelas III SMP acap menyaksikan wayang kullit di halaman Mangkunegaran. Kehidupan seni di Solo periode itu begitu dinamis dan gayeng. Nilai-nilai kearifan yang dis-odorikan dekling membenak dalam batak kepala hingga ujung hayatnya. Lainya yang delang yang bebas mentatik kanya, Kayam melalui kolomnya menyediakan panggung bagi wong cilik menunjukkan kiprah dalam kehidupan sosial.

Kemudian, Kayam memilih Prachantoro, Wonojiri, sebagai panggung asal Mister Rigen. Itu lan-taran pertambangan sejarah hidup-nya. Prachantoro masuk area kekuasaan Praja Mangkunegaran, tempat Soekarno, ayah Kayam beker-ja, ia membesemai sarung-yah yang disampit tugas Gusti Mangkunegara VII (1916-1944) menjalankan pro-gram Pambrasaha Wuto Sastra, pemberantasan buta huruf, di bebe-

rapa kecamalan di Wonojiri yang mutu pendidiknya masih rendah yakni Prachantoro, Wuryanoro, Grltonro, Jatisonro. Karena daerah-nya gersang, kahanan ekonominya lemah, dan tingkat pendidikan kurang, sampai detik ini Wonojiri menjadi salah satu daerah penyum-bang perantau terbesar di Indonesia. Sernyaman apa pun di tanah ran-tau dan asyik mengumpukan diri kepada "markas asal" keluarga jaringannya. Saat bakda *dheng*, itu Fitri, misalnya, meraka lan kembali ke "rumah sejarah" untuk menyat-kan kesetiaan dan solidantas kepada masyarakat desa. Mereka dikal-kembali pepatah lawas: *mangan ora mangan kumpul*. Ya, pesan mulia Umar Kayam yang pantas dis-egatkan kembali: *nguwongke wong ndesa*, tanpa harus menyebut komu-nitas petani sebagai pahlawan pangan. (44)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah Universitas Senata Dharma Yogyakarta